

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Self-Efficacy

1. Pengertian Self-Efficacy

Salah satu aspek dalam diri manusia yang paling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari ialah efikasi diri atau bisa disebut dengan *self-knowledge*. Karena seluruh tindakan yang dilakukan individu untuk mennetukan keputusan termasuk dipengaruhi juga oleh efikasi diri. Demikian juga sebuah pemikiran yang dilakukan individu untuk menghadapi kehidpan ini.¹

Spears & Jordan , menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang membutuhkan dalam suatu tugas.² Patton, menjelaskan efikasi diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri dengan penuh optimisme serta harapan untuk dapat memecahkan masalah tanpa rasa putus asa. Ketika individu dihadapkan dengan stress yang akan timbul maka efikasi dirinya akan meyakinkan adanya reaksi terhadap suatu situasi antara reaksi emosi dan usahanya dalam menghadapi kesukaran. Efikasi diri

¹ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 73.

² Prakoso, "Cara Menyampaikan Hasil Belajar Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Mahasiswa", *Journal Psychology*, No. 2, (1996), 11-22.

yang dimiliki individu itu dapat membuat individu mampu untuk menghadapi berbagai situasi.³

Bandura menyampaikan bahwa efikasi diri didasari oleh proses pemikiran yang berupa keputusan, kepercayaan, atau harapan tentang sejauh mana individu memberi perkiraan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas atau tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk menggapai suatu hasil yang diharapkan. Bandura mengatakan *self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki individu, tetapi berkaitan dengan kepercayaan individu mengenai apa yang bisa dilakukan menggunakan kecakapan berpatokan pada seberapa mampu kapasitas yang individu miliki. Efikasi diri mengutamakan pada komponen keyakinan individu yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi mendatang yang membawa keburukan, tidak bisa diprediksi serta penuh dengan tekanan.

Berdasarkan uraian diatas terdapat titik kesimpulan secara garis besar efikasi diri ialah kepercayaan yang dimiliki individu mengenai kemampuan-kemampuan individu untuk menangani berbagai macam kemungkinan kejadian yang akan muncul dalam hidup individu tersebut. Efikasi diri secara garis besar tidak ada kaitannya dengan keistimewaan yang dimiliki, yaitu berhubungan dengan kepercayaan individu mengenai sesuatu yang bisa dilakukan dengan seberapa besarnya keistimewaan yang dimiliki oleh seorang individu

³ Pttton Ptricia, dalam jurnal “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di MTSAL Hikmah Brebes”, *Jurnal Hisbah*, Vol.13, No. 1, (2016), 52.

tersebut. Beberapa aspek dari kognisi dan perilaku seseorang ialah merupakan yang dapat dipengaruhi oleh efikasi diri. Oleh sebab itu, pada antara satu individu akan memiliki perbedaan perilaku dengan individu yang lainnya.⁴

2. Perkembangan Efikasi Diri

Menurut pendapat Bandura dalam buku Teori-Teori Psikologi. Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang pengalaman yang telah terjadi dan akibat-akibat dalam situasi tertentu. Bandura, mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri pada setiap individu perkembangannya dicapai secara bertahap dan proses sesuai dengan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus.⁵ Jika individu menggunakan kemampuan kognitifnya untuk mempersepsikan keahlian yang dimiliki maka hal tersebut akan menggunakan kepercayaan sebagai landasan atas kemantapan diri sebagai landasan individu untuk mencapai target yang diharapkan.

Bandura mengatakan *self efficacy* bisa ditumbuhkan kemudian dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Empat sumber informasi tersebut ialah:

a. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experience*)

Efikasi diri individu dikarenakan adanya pengalaman pribadi dari diri individu yang sudah dilewati dan dialami secara nyata yang berupa kegagalan maupun keberhasilan. Efikasi pada diri individu

⁴ Ibid., 77.

⁵ Bandura 1997 dalam buku, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), 77.

akan turun ketika ia mengalami pengalaman kegagalan, namun sebaliknya efikasi diri individu akan naik ketika ia mengalami pengalaman dalam keberhasilan.⁶

b. Pengalaman Orang Lain

Ketika individu mengamati pengalaman keberhasilan dari orang lain maka dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, jika yang diamati individu adalah pengalaman kegagalan dari orang lain maka hal tersebut akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan meminimalisir usaha yang dilakukan.⁷

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Dalam hal ini efikasi diri individu dirahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan-keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Karena individu yang berhasil diyakinkan secara verbal maka akan cenderung berusaha lebih giat dan keras untuk mencapai suatu keberhasilan.⁸

⁶ Ibid, M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, 78.

⁷ Brown Inouge A. Bandura 1997 dalam buku, *Teori-teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) 78.

⁸ Ibid, M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, 79.

d. Kondisi fisiologis

individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik yang dialami oleh individu akan dipandang sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.⁹

3. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura, setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda hal tersebut diketahui berdasarkan dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut.

1) Dimensi Tingkat (*level*)

Pada dimensi ini berkaitan dengan seberapa tingkat kesulitan ketika individu diberikan tugas dan individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu tersebut dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan merasakan keterbatasan pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.

Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Setiap individu juga memiliki

⁹ Ibid.

tingkah laku yang berbeda berdasarkan dimensi tersebut, ia akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.¹⁰

2) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah maka akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Begitu juga sebaliknya, pengharapan yang mantap akan mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya.

Meskipun mungkin tetap ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level. Yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas individu, maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk dapat menyelesaikannya.¹¹

3) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas

¹⁰ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 80.

¹¹ *Ibid.*, 80.

dengan suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.¹²

4. Faktor-faktor Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist). *Self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu:

1) Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah *self efficacy* kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negative dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya.. bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

2) Modeling Sosial

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

¹² Ibid., 81.

3) Persuasi Sosial

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan.

Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalubesar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

4) Kondisi Fisik dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersiapkan kemampuan diri individu.¹³

¹³ Bandura dalam judul jurnal, "Meningkatkan Self Efficacy Pelajaran Matematika Melalui Pelayanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik", *Journal Of Guidance and Counseling*, Vol.1, No. 2, (2012), 8.

B. Anak Berprestasi

McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial yang terkenal dengan pemikirannya tentang kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Konsep ini disingkat menjadi sebuah simbol yang kemudian menjadi sangat terkenal, yakni: *n-Ach*. Menurut David McClelland, sikap pada tugas itu sendiri sangat menentukan keberhasilan yang menentukan dalam membuat sebuah pekerjaan tersebut.¹⁴

Orang dengan *n-Ach* tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena ia mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, akan tetapi dikarenakan hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Disitu ia menemukan ada kepuasan batin tersendiri kalau ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan benar.¹⁵

Dalam batasan tertentu, dorongan atau kebutuhan berprestasi adalah sesuatu yang ada dan dibawa sejak lahir. Namun, dipihak lain kebutuhan untuk berprestasi ternyata dalam banyak hal, adalah sesuatu yang dikembangkan, ditumbuhkan, serta hasil dari mempelajari setiap interaksi dengan lingkungan sekitar. lingkungan hidup anak yang paling utama adalah keluarga, sekolah tempat ia mengemban pendidikan, lingkungan yang sering ia tempati, dan masyarakat sekitar anak pada umumnya.¹⁶

¹⁴ Alex Shobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV. Pustaks Setia, 2009), 284.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid., 285.

C. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme atau ADHD.

Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal ini yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh kembang anak yang tidak muncul (*absent*). Sesuai dengan usia perkembangannya belum mampu mengucapkan satu kata pun di usia 3 tahun, atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku *echolalia* atau membeo pada anak autisme.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-struktural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus. Seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunagrahita. Dalam konteks psikologis anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada belajar anak *slow learner*,

gangguan kemampuan emosional dan beribteraksi pada anak autis, gangguan kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.¹⁷

D. Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan kondisi seseorang yang kehilangan atau ketidakmampuan seseorang untuk menangkap rangsangan secara audiotori melalui indera pendengarannya, Musyarrifah & Djalal, dalam jurnal dengan judul Proses Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi.¹⁸

1. Pengertian Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut kauffman & Hallahan, antara lain sebagai berikut:

- a. TunaGrahita (*mental retardation*)
- b. Kesulitan belajar (*leraning disabilities*)
- c. *Hyperavtive*
- d. Tuna laras (*emotional or behavior disorder*)
- e. Tunarungu wicara (*communication disorder and deafiness*)

¹⁷ Dinie Rtri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: 2016), 1.

¹⁸ Musyarrifah & Djalal, dalam Jurnal dengan judul “Proses Penerimaan Diri Remaja Tunarungu Berprestasi”, *Jurnal Psikologi Udayana* , Vol. 2, No. 2, (2015), 139.

- f. Tunanetra (*partially seing and legally blind*) atau disebut juga anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.¹⁹

Tunarungu adalah terjadinya kelainan dalam indera pendengaran seseorang. Ciri fisik maupun karakteristik anak yang mengalami tunarungu Inormal seperti anak yang tidak mengalami tunarungu. Kemampuan kecerdasan anak tunarungu juga dengan anaknormal, namun perkembangan intelegensi mengalami keterlambatan karena disebabkan keterbatasannya dalam mendapatkan informasi yang tidak dapat ditanggapi oleh indera pendengarannya. Anak yang mengalami tunarungu ia memanfaatkan indera penglihatannya untuk mendapatkan sesuatu dari lingkungan sekitarnya, hal ini sesuai dengan pendapat Haenudin yang mengatakan bahwa anak tunarungu sering disebut sebagai “insan pemata” karena anak tunarungu lebih banyak memahami sesuatu dari apa yang mereka lihat dan perhatikan.²⁰

2. Klasifikasi tunarungu

- a. 0-26 dB pendengaran terbilang normal.
- b. 27-40 dB memiliki kesulitan mendengar dalam tingkat ringan.
- c. 41-55 dB fase tingkatan menengah.
- d. 56-70 dB termasuk dalam tingkatan menengah berat.
- e. 71-90 dB termasuk dalam fase tingkat berat.

¹⁹ Bandi Dhelpe, *Pembelajaran Anak Berkebutuhn Khusus* (dalam setting pendidikan inklusi). (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 15.

²⁰ Ibid., 167.

- f. 91 - dan seterusnya, termasuk individu yang mengalami tuli yang sangat berat.²¹
3. Ciri-ciri anak yang menderita tunarungu:
- a. Tidak dapat mendengar.
 - b. Mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.
 - c. Berkomunikasi menggunakan gerakan tubuh.
 - d. Respon lemah ketika diajak bicara.
 - e. Artikulasi kata yang diucapkan tidak jelas.
 - f. Kualitas suara aneh/monoton.
 - g. Sering memiringkan kepala dalam usaha menangkap suara dari lawan bicara.²²

E. Tunanetra

Ketunanetraan bisa terjadi sejak lahir maupun setelah lahir. Persepsi tunanetra terhadap suatu objek atau informasi tentang lingkungan sekitar dipengaruhi oleh waktu terjadinya kerusakan visual. Tunanetra yang kehilangan penglihatannya sebelum usia tujuh tahun akan menderita kehilangan gambaran visual dan menggantungkan dirinya pada indera non visual. Tunanetra yang kehilangan penglihatannya setelah umur tujuh tahun masih memiliki ingatan tentang visual dan warna yang pernah dilihat sehingga masih dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran namun sudah tidak mampu mengadakan pengamatan visual yang baru.

²¹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhsn Khusus* (dalam setting pendidikan inklusi) (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 102.

²² Novan Ardy. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 29.

Penglihatan memegang peranan penting dalam mengakses informasi dari lingkungan dan kehilangan fungsi penglihatan dapat menimbulkan hambatan dalam memperoleh suatu pengalaman baru.

Seorang tunanetra kemudian bergantung pada indera lain yang masih berfungsi, yaitu indera pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Jika suara-suara yang didengar oleh tunanetra tidak memiliki hubungan terhadap hal-hal yang berarti atau dimengerti maka suara tersebut akan berlalu tanpa kesan. Indera pendengaran dapat berfungsi sebagai pengarah apabila objek pengarah yang disediakan dapat mengeluarkan suara, namun informasi yang dapat diakses hanya berkaitan dengan isi dari suara tersebut dan tidak membantu tunanetra untuk memperoleh gambaran yang konkrit tentang objek yang ada.²³

1. Pengertian Tunanetra

Ketunanetraan dapat terjadi ketika setelah lahir maupun sejak dalam kandungan ibu. Yang mempengaruhi suatu objek atau informasi mengenai lingkungan disekitar adalah persepsi tunanetra itu sendiri ketika terjadinya kerusakan visual. Ada dua macam terjadinya tunanetra yakni tunanetra yang dialami sebelum dan setelah kelahiran. yang kehilangan sebelum usia tujuh tahun akan menderita kehilangan gambaran visual dan menggantungkan dirinya pada indera non visual. Tunanetra yang kehilangan penglihatannya setelah usia tujuh tahun

²³ Helda, "Perpustakaan Tunanetra Kalimantan Barat Di Pontianak", *Jurnal Online* Vol. 3, No.2, (September , 2015), 110.

masih memiliki tentang visual dan warna yang pernah dilihat sehingga masih dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran.²⁴

2. Karakteristik Anak Tunanetra

Perkembangan anak yang mengalami gangguan pengelihatannya tentu saja berbeda dengan perkembangan anak yang terlahir sempurna dalam hal penginderaan panca indera. Mereka berbeda tidak hanya dalam pengelihatannya namun juga berbeda dalam perkembangan lainnya.²⁵

Mengenai perkembangan kognitif anak dengan tunanetra menurut Lowenfeld, yaitu:

- a. Terbatasnya jarak pandang dan bergamnya pengalaman karena anak tunanetra memiliki perasaan yang berbeda dengan anak yang mampu melihat.
- b. Berkurangnya kemampuan yang diperoleh dan hal tersebut akan mempengaruhi terhadap pengalaman lingkungannya.
- c. Penglihatan tidak sesuai antara lingkungan dan diri sendiri.

Anak normal dan anak tunanetra memiliki kemampuan bicara yang berbeda dalam berbagai referensi menurut Brieland (dalam Krik) diketahui sebagai berikut:

- a. Variasi vocal yang sedikit
- b. Modulasi suara kurang bagus

²⁴ Ibid,109.

²⁵ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (dalam setting pendidikan inklusi) (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 114.

- c. Memiliki kecenderungan berbicara dengan volume yang keras
- d. Mempunyai kecenderungan berbicara lambat
- e. Penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi wajah kurang efektif
- f. Menggunakan sedikit gerakan bibir dalam mengucapkan suatu kalimat.²⁶

²⁶ Brielend (dalam Buku Krik, 1970), *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 48.